**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Nilai Religius**
2. **Definisi Religius**

 Secara etimologi, apabila ditelusuri dari asal katanya, kata religius berasal bahasa Inggris *religion* yang artinya agama atau *religious* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menguasai alam semesta serta semua yang ada di dalamnya, hal ihwal agama.[[1]](#footnote-1) Segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.[[2]](#footnote-2)

Secara terminologi, religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridha Allah.Agama meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlaqul karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.[[3]](#footnote-3)

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal spiritual. Seseorang dikatakan religius ketika dia merasa perlu untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.[[4]](#footnote-4)

23

Religiusitas merupakan sikap batin seseorang ketika mengalami langsung realitas kehidupan dirinya mulai dari kelahiran, kehidupan, bencana, nikmat, dan kematian.[[5]](#footnote-5)

Perilaku religius dapat dikembangkan di sekolah melalui pembiasaan.[[6]](#footnote-6) Diantaranya adalah berdoa ketika hendak dan seusai belajar. Hal ini kelihatannya ringan, akan tetapi kalau tidak ada pembiasaan, maka juga tidak akan dilakukan oleh peserta didik.

Nilai pembentukan karakter pada manusia dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia tergantung pada nilai religius itu sendiri. Manusia yang memiliki karakter merupakan indikator manusia yang religius.[[7]](#footnote-7)

 Berdasarkan publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[[8]](#footnote-8)Salah satu karakter yang tercantum tersebut adalah religius.

1. **Dasar Hukum Implementasi Nilai-nilai Religius di Sekolah**

Dalam implementasinya di sekolah, ada dasar hukum yang menjadi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu :[[9]](#footnote-9)

1. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepeserta didikan
5. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
6. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
7. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010- 2014
8. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
9. **Nilai-nilai Religius di Sekolah**

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) melansir bahwa berdasarkan nilai- nilai agama, norma- norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik dan prinsip –prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5 yaitu; 1) nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, 3) nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, 4) nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, 5) nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan. [[10]](#footnote-10) Salah satu nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada bagan sebagai beriku

**Tabel 1.1**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai Karakter | Deskripsi Perilaku |
| 1 | Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius). | Yang berkaitan dengan nilai ini adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. |

1. **Tujuan Implementasi Nilai-nilai Religius di Sekolah**

Penerapan nilai-nilai religius pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu :

1. Nilai- nilai yang melandasi perilaku.
2. Nilai- nilai tradisi.
3. Kebiasaan sehari – hari.
4. Simbol- simbol ( yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya ). [[11]](#footnote-11)

Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut di mata masyarakat luas*.*

1. **Pelaksanaan Nilai-nilai Religius di Sekolah**

Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:



**Gambar 1.1**

**Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia**[[12]](#footnote-12)

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Tiga proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan. Habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para peserta didik di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.[[13]](#footnote-13)



**Gambar 1.2**

**Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia**[[14]](#footnote-14)

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.[[15]](#footnote-15)

**f. Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

*Character Education Quality Standards* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut, yaitu :

1. Mempromosikan nilai- nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Mengunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[[16]](#footnote-16)

**g. Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Menurut Lickona (dalam Muchlas Samani), dalam rangka menginternalisasikan pendidikan religius menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, ada tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui sebagaimana dalam gambar berikut ini :

**Gambar 1.3**

**Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**[[17]](#footnote-17)

1. ***Moral Knowing***

Peserta didik diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia dan peserta didik diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.[[18]](#footnote-18)

Nabi Muhammad saw adalah sosok manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia. Beliau diutus oleh Allah menjadi seorang nabi dan rosul. Beliau diberi wahyu oleh Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

1. ***Moral Feeling* atau *Moral Loving***

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pendidik berupaya menyentuh emosi peserta didik sehingga dia sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Akhlak pengertiannya lebih luas dari etika, etika dibatasi hanya pada sopan santun pada sesame manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat lahiriyah saja. Akhlak mencakup sifat lahiriyah dan beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah seperti akhlak kepada allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap ciptaan Allah lainnya.[[19]](#footnote-19)

1. ***Moral Doing* atau *Moral Action***

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam implementasi nilai religius, yakni ketika peserta didik sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.

1. **Nilai-nilai Religius**

 **a. Definisi Nilai-nilai Religius**

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (religiousity). Sepanjang itu pula, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial manusia**.**

Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. Religi itu sendiri berasal dari kata re dan ligare artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya.[[20]](#footnote-20)

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata religius berasal bahasa Inggris religion artinya agama. Secara kata kerja dapat diartikan beragama, keagamaan, saleh.[[21]](#footnote-21) Memiliki acuan untuk memuliakan sang pencipta, dengan cara- cara yang diajarkan oleh agama. Cara- cara yang diajarkan agama mengandung makna bahwa semua memiliki landasan dalam menciptakan tahapan- tahapan tersebut.

Percaya kepada Allah yang menguasai alam semesta serta semua yang ada di dalamnya, hal ihwal agama.[[22]](#footnote-22) Meyakini Allah sebagai tuhan diwujudkan dengan membaca *syahadat* yang bermakna penyaksian diri kita melalui ucapan, hati dan periliku kita bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw adalah *rosul* ( utusan ) Dia. Dalam konsep syahadat, terdapat syahadat tauhid dan syahadat rosul. Manusia yang dengan sadar ingin masuk agama islam, maka harus membaca syahadat.

Agama juga bermakna *al huda* yaitu petunjuk yang harus diikuti adalah petunjuk Allah.[[23]](#footnote-23) Menurut Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (religious conciousness) dan pengalaman beragama (religious experience). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.[[24]](#footnote-24)

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).[[25]](#footnote-25) Aspek akidah itu tercakup dalam 6 rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rosul, iman kepada qoda qodar dan iman kepada hari akhir. Aspek syariah meliputi shalat, thoharah. Aspek akhlak mencakup mengormati tamu, menganggap sesama muslim itu saudara, menyingkirkan duri di jalan dan lain- lain.

 **b. Aspek-aspek Religius**

Aspek religiusitas menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek, yaitu :

Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, kitab- kitab yang telah diturunkan, qada dan qodar serta hari akhir atau hari kiamat.

Aspek Islam menyangkut freluensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya membaca kalimat syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji .

Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, melaksanakan perintah semampunya dan lain-lain.

Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama seperti mengetahui pokok- pokok sumber hukum islam yaitu al-quran, hadist, ijma’ dan qiyas. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril yang menunjukkan jalan yang lurus. Menurut Kuntowijyo, Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral.

 Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.[[26]](#footnote-26)

**c. Faktor yang Menghambat Implementasi Nilai-nilai Religius di Sekolah**

Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan.[[27]](#footnote-27) Penerapan nilai religius memiliki beberapa kendala dan hambatan antara lain, yaitu :

**1) Faktor Pembawaan (*Internal*)**

Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani, dan majusi”. Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablun minallah* maupun *hablun minannas.*

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitive, bersahaja, maupun kapitalis, baik yang lahir dari orangtua yang saleh maupun jahat. Sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Di masyarakat yang masih primitif muncul kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka. Agar roh-roh itu tidak berperilaku jahat, maka mereka berusaha mendekatinya melalui sajian-sajian yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Bahkan dikalangan masyarakat modern pun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya takhayul tersebut, seperti mempercayai bahwa barang-barang tertentu ( keris atau batu dan sebagiannya) yang dianggap mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan, sehingga tidak sedikit dikalangan mereka yang mengeramatannya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang *mudhorot* atau malapetaka.

Dalam perkembangannya, fitrah beragama itu ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh kepercayaan-kepercayaan di atas), juga ada yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah SWT, sehingga dapat berjalan sesuai dengan pedoman umat Islam.

 **2) Faktor Lingkungan (*Ekstrenal*)**

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, faktor perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

 **a)  Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam kepribadian anak sangatlah dominan.Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat peting dalam menumbuhkan fitrah bergama anak. Menurut Hurlock (1956: 434), keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan keperibadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-prang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Oleh kerena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, Orangtua seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan salat wajib dan sunahnya, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur’an dan memberi sedekah.[[28]](#footnote-28)

 **b)     Lingkungan Sekolah**

 Sekolah merupakan lembaga pendidikan legal formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal.

Menurut Hurlock (1959) sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan pendidik substitusi dari orang tua. Mengenai peranan pendidik dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakit dan cara-cara penyembuhannya.

Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan pendidik akan merusak akhlak peserta didiknya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengajar, pendidik hendaknya menggunakan pendekatan dan metode  yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demontrasi, dan berkisah, sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya.
2. Dalam menjelaskan materi pelajaran, pendidik agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (*kontekstual*).
3. Pendidik hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (*mahdloh*) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang baik atau akhlak mulia.
5. Pendidik hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
6. Pendidik hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikanm teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama.
7. Pimpinan sekolah, pendidik-pendidik dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh, tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, semangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian menutup aurat.
8. Pendidik-pendidik yang mengajar bukan pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
9. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
10. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ektrakulikuler kerohanian bagi para peserta didik dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

 **c)   Lingkungan Masyarakat**

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpegaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Hurlock (1956:436) mengemukakan, bahwa “standar atau aturan-aturan ‘*gang*’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat atau orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu, di sini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat atau orang dewasa itu sendiri.

**C. Penelitian Terdahulu**

Penelusuran karya- karya dan penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa sebelumnya dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan lima penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutholingah tahun 2011, dengan judul "**Manajemen Pembinaan Keagamaan bagi Peserta didik di SMAN 1 Malang*”***, merupakan skripsi di Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian dari penelitian ini yaitu mencakup upaya- upaya managerial yang terdiri dari desain, implementasi, serta evaluasi yang dilakukan oleh SMAN 1 Malang dalam rangka membina keagamaan peserta didik. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan desain pembinaan keagamaan yang meliputi desain tujuan dan program, implementasi pembinaan keagamaan yang meliputi pelaksanaan program-program pembinaan keagamaan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta evaluasi pembinaan kegamaan bagi peserta didik di SMAN 1 Malang yang meliputi evalusi secara formal dan non formal (*insidental*).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jiddi Masyfu’, "Upaya Pendidik PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)”*,* yang merupakan tesisdi Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maliki Malang tahun 2012. Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai strategi pendidik PAI dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 1 Malang, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius tersebut. Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu ada 7 strategi yang digunakan oleh pendidik PAI di SMAN 1 Malang, dan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pendidik PAI dalam menciptakan budaya religius tersebut diantaranya faktor pendidik, lingkungan, dan sarana- prasarana.

Ketiga, penelitian yang ketiga dilakukan oleh Mohammad Johan yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)”, merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari- hari yang ada di Pondok Pesantren al- Amin. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran kepesantrenan, diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, diintegrasikan ke dalam setiap peraturan, diadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan *sunah- sunah kepesantrenan* di Pondok Pesantren al- Amin.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh M. Rifan Fauzi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sekolah Dasar Islam (SDI) Garum Blitar” Fokus dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai keislaman melalui
pembiasaaan praktek keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu
praktek pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan sholat dhuhur dan ashar berjamaah, *qiraatul* Qur’an, *istihgosah*, doa bersama, *khotmil* Qur’an dan tahlilan, tausyiyah pagi, hidup bersih, tegur sapa, dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa.

Kelima,oleh Desy Anindia Rosyida “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Roudlotun Nasyiin Purwokerto Srengat Blitar” Fokus dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, kendala yang dihadapi dan solusinya dalam menanamkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter siswa melalui KBM dan kegiatan keagamaan, kendala yang dihadapi dan solusinya yaitu faktor lingkungan (dengan penerapan budaya madrasah yang baik), faktor sarana dan prasarana (dengan mempunyai sarana dan prasarana sendiri dan memadai), faktor dari siswa (dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan), faktor kurikulum (dengan penambahan jam pelajaran agama).

Dari kelima penelitian di atas dapat diketahui bahwa fokus penelitian pada penelitian pertama adalah manajemen pembinaan keagamaan, penelitian kedua berfokus pada upaya pendidik PAI, penelitian ketiga fokus pada manajemen pendidikan karakter di pesantren. Penelitian keempat fokus pada internalisasi nilai-nilai keislaman. Sedangkan penelitian kelima fokus pada implementasi pendidikan karakter siswa. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini terfokus pada implementasi nilai religius. Perbedaan substantif penelitian ini dengan kelima penelitian di atas yaitu penelitian ini lebih bersifat komprehensif yaitu secara obyek lebih luas dan secara isi lebih lengkap karena tidak hanya satu kasus melainkan multi kasus.

Persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**

 **Tabel Orisinalitas Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Peneliti, Judul dan Tahun**  | **Persamaan** | **Perbedaan** | **Orisinalitas Penelitian** |
| **1** | Siti Mutholingah, ***Manajemen Pembinaan Keagamaan bagi Peserta didik di SMAN 1 Malang***, (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), tahun 2011. | Sama-sama meneliti di sekolah umum yang berkaitan dengan keagamaan atau *religius* | Penelitian terdahulu hanya membahas pembinaan keagamaan secara managerial yakni terfokus pada desain, implementas, dan evaluasi pembinaan. Selain itu penelitian terdahulu hanya satu kasus | Penelitian bagaimana nilai keagamaan itu diinternalisasikan dan menjadi sebuah karakter bagi peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah umum, apakah sama dengan model-model yang ditawarkan oleh para pakar, ataukah akan muncul model yang berbeda, dan penelitian multi kasus  |
| **2** | Jiddi Masyfu’, *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang),* yang merupakan tesisdi Program Magister Pendidikan Islam UIN Maliki Malang, tahun 2012. | Sama-sama berkaitan dengan religius atau keagamaan. | Penelitian ini melihat religius sebagai suatu budaya tidak sampai menekankan pada aspek karakter jadi lebih bersifat umum dan fokus pada upaya guru PAI saja dalam mengembangkan budaya religius | Penelitian saat ini memfokuskan pada religius sebagai suatu karakter yang harus diinternalisasikan pada setiap peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah umum, apakah sama dengan model-model yang ditawarkan oleh para pakar, ataukan akan muncul model yang berbeda. |
| **3** | Mohammad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep),* merupakan tesis S-2 di program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2010. | Sama-sama membahas pendidikan karakter | Penelitian terdahulu tidak membahas nilai karakter secara spesifik, dan fokus pada pengembangan manajemenpendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren | Penelitian saat ini lebih memfokuskan pada satu nilai karakter saja yaitu nilai karakter religius. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah umum, apakah sama dengan model-model yang ditawarkan oleh para pakar, ataukan akan muncul model yang berbeda. Selain itu karakter dari lokasi penelitian juga berbeda karena penelitian terdahulu di pesantren, sementara penelitian saat ini di sekolah umum |
| **4** | M. Rifan Fauzi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sekolah Dasar Islam (SDI) Garum Blitar” | Sama- sama meneliti terkait nilai keislaman diantaranya melalui pembiasaan praktik keagamaan  | Internalisasi nilai-nilai keislaman melaluipembiasaaan praktek keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa ynag diterapkan di SDI, 1 kasus | Penelitian ini internalisasi nilai-nilai keislaman melaluipembiasaaan praktek keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu praktek pembiasaan keagamaan siswa. |
| **5** | Desy Anindia Rosyida “*Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan*” di MI Roudlotun Nasyiin Purwokerto Srengat Blitar. | Sama- sama meneliti terkait implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, kendala yang dihadapi dan solusinya dalam menanamkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, serta lokasi penelitian di sekolah tingkat dasar. | Implementasi pendidikan karakter siswa melalui KBM dan kegiatan keagamaan, kendala yang dihadapi dan solusinya yaitu faktor lingkungan (dengan penerapan budaya madrasah yang baik), faktor sarana dan prasarana (dengan mempunyai sarana dan prasarana sendiri dan memadai), faktor dari siswa (dengan mengikut sertakan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan), faktor kurikulum (dengan penambahan jam pelajaran agama). | Penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, kendala yang dihadapi dan solusinya dalam menanamkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Adapun hasil implementasi pendidikan karakter siswa yaitu melalui KBM dan kegiatan keagamaan, kendala yang dihadapi dan solusinya yaitu faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana, faktor dari siswa, faktor kurikulum. |
| **6** | Iwan Sutrisno, *Implementasi Nilai-nilai Religius bagi Peserta Didik ( Studi Multi Kasus di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar*) merupakan tesis S-2 di program studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam di IAIN Tulungagung, tahun 2015. | Sama-sama membahas terkait dengan religius | Penelitian terdahulu tidak membahas nilai religius di SD dan MI  | Penelitian saat ini memfokuskan pada nilai-nilai religius. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari faktor-faktor yang menghambat implementasi nilai religius di sekolah keagamaan dan umum, Selain itu nilai religius dari lokasi penelitian juga berbeda karena penelitian terdahulu di pesantren, 1 kasus, sementara penelitian saat ini di sekolah keagamaan dan umum. |

**D. Paradigma Penelitian**

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter ( 2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. [[29]](#footnote-29) Salah satu nilai-nilai tersebut yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Sri Utami Rahayuningsih dalam bukunya Psikologi Umum 2 – Bab 1 dinyatakan bahwa sikap (*attitude*) yaitu :

1. Berorientasi kepada respon : sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek.
2. Berorientasi kepada kesiapan respon : sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. : suatu pola perilaku, tendenasi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan.
3. Berorientasi kepada skema triadic : sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.

Menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti B.F.Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

Aspek religiusitas menurut Kementrian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek, yaitu :

1. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, kitab- kitab yang telah diturunkan, qada dan qodar serta hari akhir atau hari kiamat.
2. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya membaca kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji .
3. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, melaksanakan perintah semampunya dan lain-lain.
4. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama seperti mengetahui pokok- pokok sumber hukum Islam.
5. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.[[30]](#footnote-30)

Kidder menyatakan bahwa variable berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannnya. Variabel nilai religius dikategorikan menjadi lima subvariabel, yaitu aspek iman, aspek islam, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal.

1. Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, *Kamus Indonesia Inggris* (Surabaya:Arkola, 2007), 4. [↑](#footnote-ref-1)
2. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia ,* ( Jakarta*:* PT. Gramedia, 2010), 476. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* ( Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34. [↑](#footnote-ref-3)
4. Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (* Yogyakarta: Arruz Media, 2013) 127. [↑](#footnote-ref-4)
5. Indah Ivonna, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti* ( Yogyakarta:Kanisius, 2013), 17. [↑](#footnote-ref-5)
6. Franz Maagni Suseno, *Etika Dasar* ( Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ngainun Naim, *Character Building* ( Yogyakarta:Arruz, 2012), 124. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010), 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta: 2010), 61. [↑](#footnote-ref-9)
10. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* Bandung: Alfabeta September 2012), 33. [↑](#footnote-ref-10)
11. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9. [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)*,* 38. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid,* 39-40. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*, 41. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*, 40-41. [↑](#footnote-ref-15)
16. E. Mulyasa*, Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 50. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)*,* 31. [↑](#footnote-ref-18)
19. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* ( Bandung: Alfabeta, 2012), 7. [↑](#footnote-ref-19)
20. HM. Arifin, Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar (Jakarta:Golden Terayon Press, 1995), 15. [↑](#footnote-ref-20)
21. Team Pustaka Phoenik, *Phoenik Pustaka Excellent Dictionary* ( Jakarta:PT. Media Pustaka Phoenik, 2011), 292. [↑](#footnote-ref-21)
22. Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, *Kamus Indonesia Inggris* (Surabaya:Arkola, 2007), 4. [↑](#footnote-ref-22)
23. Imam Jalaludin As Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Quran* (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 2006), 141. [↑](#footnote-ref-23)
24. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 9. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ikah Rohilah, *Religiusitas dan Perilaku Manusia,* (<http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277>), diakses 7 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ahmad Tonthowi, *Hakekat Religiusitas,* Pdf. (<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>), diakses 7 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-26)
27. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung,:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 136. [↑](#footnote-ref-27)
28. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya: 2006), 138. [↑](#footnote-ref-28)
29. [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 10 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ahmad Tonthowi, *Hakekat Religiusitas,* Pdf.(<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>), diakses 10 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-30)